

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## Agar Hati Bisa Merasakan Lezatnya Iman

Rasulullah ﷺ bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga perangai apabila ada pada diri seorang hamba maka dia akan merasakan manisnya iman, yaitu menjadikan Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya, mencintai seseorang karena Allah dan tidak suka kembali kepada kekafiran sebagaimana dia tidak suka untuk dilemparkan ke dalam api neraka."

(HR. al-Bukhari no. 16 dari shahabat Anas bin Malik رضى الله عنه)

Para pembaca *rahimakumullah*.

Iman memiliki kelezatan dan rasa yang bisa dinikmati oleh hati sebagaimana lezatnya makanan dan minuman yang dirasakan oleh lidah. Sungguh iman merupakan gizi dan suplemen untuk kekuatan hati sebagaimana makanan dan minuman merupakan gizi dan suplemen untuk kekuatan badan. Maka sebagaimana tubuh ini tidak akan bisa merasakan lezatnya makanan dan minuman melainkan ketika dalam kondisi sehat, demikian pula yang namanya hati pun akan merasakan manis dan lezatnya iman tatkala selamat

dari penyakit-penyakit hawa nafsu yang menyimpang dan syahwat yang diharamkan. Sehingga ketika hati ini sakit maka dia pun tidak akan bisa merasakan lezatnya iman.

Pada hadits di atas, Rasulullah ﷺ menerangkan bahwa ada tiga perangai mulia yang apabila semuanya itu terkumpul pada diri seorang hamba maka dia akan merasakan lezatnya iman.

Al-Imam an-Nawawi رضى الله عنه berkata, "Hadits ini merupakan hadits yang agung yang merupakan pokok dari pokok-pokok Islam." (*Syarh Shahih Muslim li an-*



**Nawawi** juz 2, hal. 13)

Para ulama mengatakan, “Makna manisnya iman adalah merasakan kelezatan ketika melakukan berbagai amalan ketaatan, rela memikul beban-beban kesulitan dalam mencari keridhaan Allah dan Rasul-Nya, dan lebih mendahulukan perkara tersebut daripada harta benda dunia. Kecintaan seorang hamba kepada Rabbnya akan mendorongnya untuk melaksanakan perkara yang diperintahkan dan meninggalkan perkara yang dilarang oleh-Nya ﷻ. Demikian pula kecintaannya kepada Rasulullah akan mendorongnya untuk melaksanakan perkara yang diperintahkan dan meninggalkan perkara yang dilarang oleh beliau.” (**Syarh Shahih Muslim li an-Nawawi** juz 2, hal. 13)

As-Sindi ﷺ mengatakan, “Manisnya iman adalah lapangnya dada dengan iman tersebut.” (**Syarh Sunan an-Nasa’i li as-Sindi** juz 8, hal. 94)

Wuhaib ibnul Ward ﷺ pernah ditanya, “Apakah orang yang bermaksiat kepada Allah akan bisa merasakan lezatnya iman?”, maka beliau menjawab, “Tidak sama sekali dan termasuk pula seorang yang hanya sekedar punya keinginan untuk berbuat maksiat pun tidak akan merasakan lezatnya iman.” (**Fathul Bari** juz 1, hal. 46)

Adapun penjelasan masing-masing dari tiga perangai tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Mendahulukan kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya daripada selain keduanya.**

Cara menumbuhkan kecintaan kepada Allah ﷻ bisa melalui pengenalan terhadap-Nya. Yaitu dengan mengenal

nama-nama-Nya yang indah, sifat-sifat-Nya yang sempurna dan perbuatan-perbuatan-Nya yang agung. Demikian pula dengan merenungi ciptaan-ciptaan-Nya yang sempurna, yang mengandung hikmah dan penuh dengan keajaiban. Yang demikian ini menunjukkan akan kesempurnaan, kekuasaan, hikmah, ilmu dan kasih sayang Allah ﷻ. Kecintaan kepada Allah juga bisa ditumbuhkan dengan cara memperhatikan nikmat-nikmat-Nya. (**Fathul Bari** juz 1, hal 46)

Seorang yang cinta kepada Allah ﷻ maka dia akan taat kepada-Nya karena kecintaan kepada sesuatu akan mengharuskan ketaatan kepada sesuatu tersebut. Sebagaimana ucapan sebagian salaf, “Barangsiapa yang mengenal Allah maka dia akan mencintainya dan barangsiapa yang mencintainya maka dia akan menaati-Nya”. (**Fathul Bari** juz 1, hal. 46-47)

Kecintaan kepada Allah ﷻ memiliki dua tingkatan:

a) **Wajib**, yaitu kecintaan hamba kepada Allah ﷻ yang mengharuskan dia melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya serta bersabar dalam menghadapi takdir yang buruk.

Sehingga barangsiapa yang tidak demikian keadaannya berarti dia telah dusta dalam pengakuan cintanya kepada Allah ﷻ. Sebagaimana ungkapan sebagian orang bijak, “Barangsiapa mengaku cinta kepada Allah ﷻ namun tidak menjaga batasan-batasan-Nya berarti dia adalah seorang pendusta.” Barangsiapa yang mengerjakan perbuatan yang diharamkan oleh Allah atau meninggalkan amalan yang



diwajibkan oleh-Nya maka berkuranglah rasa cintanya kepada Allah sesuai dengan kadar dia dalam mendahulukan kecintaan kepada dirinya dan hawa nafsunya dibandingkan kecintaannya kepada Allah ﷻ. Karena sesungguhnya apabila kecintaan kepada Allah itu sempurna niscaya kecintaan tersebut akan menghalanginya dari terjatuh ke dalam perbuatan yang dibenci oleh-Nya, dan terjatuhnya seorang ke dalam perbuatan dosa disebabkan karena kurangnya rasa cinta kepada Allah ﷻ dalam hatinya dan lebih mendahulukan kecintaan kepada hawa nafsu daripada kecintaan kepada Allah ﷻ.

b) **Sunnah**, yaitu kecintaan hamba kepada Allah ﷻ dalam bentuk, mendekatkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan amalan-amalan yang hukumnya sunnah. Menjauhkan diri agar tidak terjatuh ke dalam perkara-perkara yang syubhat (meragukan) dan makruh sekecil apapun bentuknya, serta ridha terhadap ketentuan-ketentuan Allah yang pahit baginya. Tidaklah seorang hamba bisa mencapai tingkatan sunnah melainkan setelah dia mengamalkan tingkatan yang wajib.

Adapun cara menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah ﷺ adalah dengan mengenal sosok beliau dan sifat-sifatnya serta mengagungkan ajaran yang dibawa oleh beliau ﷺ. Kecintaan seorang hamba kepada Rasulullah ﷺ ini akan menumbuhkan kecintaan dia kepada Dzat yang mengutus Rasulullah yaitu Allah ﷻ. Kecintaan kepada Allah ﷻ tidaklah akan sempurna melainkan dengan menaati Rasulullah ﷺ. Tidak ada cara lain untuk

bisa menaati Rasulullah ﷺ melainkan dengan mengikuti dan meneladani beliau.

Kecintaan kepada Rasulullah ﷺ juga memiliki dua tingkatan:

a) **Wajib**, yaitu kecintaan yang mengharuskan seorang hamba untuk menaati Rasulullah ﷺ dengan melaksanakan semua perintah beliau dan menjauhi semua larangan beliau ﷺ, ridha dalam menjalankan itu semua, tidak merasa berat hati dalam menjalani syariat beliau dan menerimanya dengan sepenuh hati.

b) **Sunnah**, yaitu kecintaan seorang hamba kepada Rasulullah ﷺ yang terealisasi dalam bentuk meneladani akhlak beliau, baik dalam bermuamalah dengan keluarga atau sesama muslim, zuhud di dunia, sangat berharap kepada akhirat, dermawan, mendahulukan kebutuhan saudaranya daripada dirinya sendiri, rendah hati dan akhlak-akhlak lainnya.

## 2. Mencintai seseorang karena Allah ﷻ

Cinta di jalan Allah ﷻ merupakan salah satu dasar keimanan dan merupakan tali keimanan yang paling kuat. Barangsiapa mendahulukan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya daripada selain keduanya akan membuahkan cinta kepada orang lain semata-mata karena Allah dan bukan karena urusan pribadi atau hawa nafsu. Demikian pula tatkala memberi atau menahan pemberian semata-mata juga karena Allah dan bukan karena dorongan hawa nafsu atau urusan dunia. Maka janganlah mencintai seseorang semata-mata disebabkan hartanya, kedudukannya, tampanya, cantiknya, atau sesuatu yang banyak memberikan manfaat.



Demikianlah tatkala seorang hamba mendahulukan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya daripada selain keduanya maka dia akan mencintai segala sesuatu yang dicintai oleh Allah ﷻ baik berupa ucapan maupun perbuatan dan akan membenci segala sesuatu yang dibenci oleh Allah ﷻ. Maka tidak akan sempurna kecintaan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya hingga dia mencintai dan membela wali-wali Allah serta membenci dan memusuhi musuh-musuh Allah ﷻ. Sehingga seorang hamba dikatakan mencintai saudaranya karena Allah manakala dia mencintai saudaranya karena saudaranya tersebut taat kepada Allah, seperti menjaga shalat lima waktu, menghafal al-Qur'an, berbakti kepada kedua orang tua, dll.

### **3. Tidak suka kembali kepada kekafiran sebagaimana tidak suka dilemparkan ke dalam api neraka.**

Sesungguhnya tanda kecintaan seorang hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah mencintai segala sesuatu yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya dan membenci segala sesuatu yang dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Sehingga jika iman itu telah merasuk dan menghunjam benar dalam hati seorang hamba serta telah merasakan kelezatannya maka si hamba tersebut akan mencintai iman, mencintai kekokohan iman dan bertambahnya iman dalam hatinya, serta dia tidak suka atau benci kalau seandainya iman tersebut berpisah dari dirinya.

Kecintaan orang yang beriman

terhadap iman adalah sangat besar bila dibandingkan dengan kecintaannya terhadap air yang dingin di saat cuaca yang sangat panas dan sangat haus. Kebencian orang yang beriman kalau seandainya iman tersebut keluar dari dirinya adalah sangat besar bila dibandingkan dengan kebenciannya tatkala dirinya dibakar oleh api dan pernyataan yang demikian ini terbukti nyata pada kisah sebagian hamba Allah yang mempertaruhkan dirinya untuk dibakar dengan api daripada harus menukar keimanan dengan kekafiran. Sebagaimana dalam kisah *Ashabul Ukhdud* yang diceritakan dalam surat al-Buruj yang mengisahkan tentang keteguhan orang-orang yang beriman dimana mereka lebih memilih untuk terjun ke dalam parit api yang menyala-nyala daripada dipaksa untuk melepas keimanannya oleh seorang penguasa kafir ketika itu.

Demikian pula pada kisah ketegaran Abu Muslim al-Khaurani رضى الله عنه - seorang tabi'in - ketika diancam untuk dimasukkan ke dalam api yang menyala-nyala oleh seorang nabi palsu yang bernama al-Aswad al-Ansi jika tidak mau mengakui kenabiannya. Namun Abu Muslim al-Khaurani tetap kokoh di atas keimanannya hingga Allah ﷻ selamatkan beliau dari kekejaman al-Aswad al-Ansi.

Semoga Allah ﷻ memberikan kepada kita kekokohan dan ketegaran di atas iman dan dijauhkan dari sikap kecondongan kepada kekafiran. Amiin.

**Penulis:** Ustadz Muhammad Rifki رضى الله عنه

**Simpanlah buletin ini dengan baik karena didalamnya terdapat ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ**

----- **INFO HUBUNGI: 085 330 724 419** -----

Diterbitkan oleh: *Buletin Dakwah AL-ILMU - Jember* | Pemimpin Redaksi: *Al-Ustadz Abu 'Ammar Yasir*  
Pemimpin usaha: *Firman* | Alamat Redaksi: *Jl. W. Monginsidi V no. 99 Sumbersalak, Kranjangan, Jember - Jawa Timur (68123)*

**Kritik dan Saran (harap menyertakan identitas) SMS/WA ke: 085 336 036 882**